

Implementasi *Healing Environment* dalam *Mental Health Care Center*: Solusi bagi Korban Perundungan

Ellen Damayanti^{1*}

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta

Abstrak. Maraknya kasus perundungan yang terjadi di lingkungan pendidikan sampai pekerjaan membuat banyak orang mengalami tekanan secara batin maupun fisik. Banyak laporan terkait perundungan yang dialami dalam kurun waktu 6 bulan pada awal tahun 2024. Dari kasus tersebut banyak korban yang mengalami gangguan psikologis, adanya trauma yang timbul bahkan sampai kehilangan nyawanya. Di Indonesia pemahaman masyarakat mengenai kesehatan mental cenderung rendah. Masyarakat cenderung memberikan stigma negatif terhadap individu yang mengalami gangguan mental serta fasilitas kesehatan mental yang kurang memadai sehingga penanganannya kurang maksimal. Maka diperlukannya wadah untuk mensupport kesehatan mental dengan kriteria tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan lingkungan penyembuhan yang sehat, aman, dan nyaman bagi korban perundungan. Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis serta perbandingan bangunan dengan fungsi yang relevan sesuai dengan kriteria yang ada. Dalam perancangannya, dibutuhkan banyak ruang dan fasilitas yang menunjang. Dengan konsep pendekatan *healing environment* dapat direalisasikan dengan pencahayaan, pengudaraan, interior, lanskap, serta fasad bangunan. Selain itu diperlukan literasi terkait kesehatan mental serta desain bangunan yang menarik membuat masyarakat perlahan-lahan mulai aware dan care sehingga dampak buruk tidak terjadi. Dengan mengimplementasikan *healing environment* dalam perencanaan *mental health care center* diharapkan dapat menjadi solusi untuk mendukung pemulihan psikologis bagi korban perundungan.

Kata kunci—*healing environment; kesehatan mental; pemulihan; perundungan; trauma.*

1. PENDAHULUAN

Penyebaran pendidikan di Indonesia yang berkualitas masih kurang merata di beberapa daerah menyebabkan perbedaan tingkat pendidikan dan keterampilan di antara siswa. Hal ini dapat membuat siswa merasa rendah diri, sehingga menyebabkan perlakuan perundungan sebagai cara untuk melepaskan emosi atau menunjukkan kekuasaan. Kondisi ini diperburuk oleh faktor-faktor seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, kurangnya pelatihan dalam mengatasi konflik, dan stigma sosial terhadap seseorang yang dianggap berbeda. Upaya untuk mencapai pemerataan pendidikan harus melibatkan pendekatan yang menyeluruh, termasuk pembentukan budaya anti-*bullying* dan program dukungan untuk siswa.

Maraknya kasus perundungan yang terjadi di lingkungan pendidikan membuat banyak siswa mengalami tekanan secara batin maupun fisik. Bukan hanya di lingkungan pendidikan saja bahkan di lingkungan pekerjaan pun masih sering terjadi. Perundungan atau *bullying* merupakan perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan seseorang atau berkelompok yang berulang untuk merendahkan pihak lainnya yang menyebabkan ketidaknyamanan, tekanan, dan hanya menguntungkan satu pihak.

Bullying pada umumnya dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menjatuhkan psikis dan mental seseorang. Tetapi ada beberapa kasus *bullying* yang awalnya dilakukan sebagai candaan yang terus-menerus sehingga membuat seseorang yang menjadi bahan candaan merasa dirinya kurang, lebih rendah dari orang lain, dikucilkan, sampai merasa dirinya bodoh. Pihak-pihak yang terlibat dalam perundungan di antaranya yaitu pelaku, korban dan saksi perundungan.

* Corresponding author : ellendamayanti76@gmail.com

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 kesehatan mental adalah kondisi dimana seseorang atau individu dapat berkembang baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial sehingga individu tersebut memahami kemampuan diri sendiri, mampu mengatasi tekanan, berproduktivitas, dan mampu memberikan dampak positif untuk lingkungan sekitar [1].

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan ada sekitar 3.800 kasus perundungan pada tahun 2023, sementara sampai Maret 2024 ada 141 kasus [2]. Dari jumlah kasus pada tahun 2024 sekitar 46 kasus perundungan mengakibatkan korban kehilangan nyawa [3]. Ada berbagai macam perundungan yang dialami korban seperti fisik, verbal, psikologis. Sementara banyak sekali kasus yang tidak tercatat dikarenakan para korban yang tidak melapor perundungan yang terjadi. Dari kasus tersebut banyak korban yang mengalami gangguan psikologis, adanya trauma yang timbul bahkan sampai kehilangan nyawanya.

Menurut *American Psychological Association* (APA) trauma adalah bentuk respons emosional terhadap peristiwa buruk seperti kecelakaan, kejahatan, kekerasan fisik, bencana alam, syok, menyaksikan kekerasan, kematian, pelecehan dan lain-lain [4]. Singkatnya, trauma merupakan reaksi atau respon diri terhadap suatu hal yang menakutkan atau peristiwa buruk yang meninggalkan kesan mendalam sehingga membuat fisik maupun psikologis seseorang terganggu.

Menurut Vikram, trauma dibagi menjadi 2 jenis, yaitu trauma personal (trauma akibat menjadi korban perkosaan, kejahatan, atau kehilangan orang tercinta, dll), dan trauma mayor (trauma yang disebabkan oleh bencana alam, kebakaran, dll, trauma yang mempengaruhi banyak orang) [5]. Sedangkan menurut Cavanagh, trauma dikelompokkan berdasarkan kejadian traumatik, yaitu [6]:

a. Trauma Situasional

Trauma yang disebabkan oleh bencana alam, perang, kecelakaan, kebakaran, perampokan, pemerkosaan, kehilangan orang tercinta, dll.

b. Trauma Perkembangan

Trauma yang dialami di setiap tahap kehidupan, seperti penolakan teman sebaya, kelahiran yang tidak diinginkan, serta berbagai peristiwa terkait percintaan dan kehidupan berkeluarga.

c. Trauma Intrapsikis

Trauma yang muncul dari pengalaman internal individu yang dapat menimbulkan perasaan cemas yang mendalam, seperti ketertarikan homoseksual, perasaan benci terhadap orang yang dicintai, serta pengalaman serupa lainnya.

d. Trauma Eksistensial

Trauma yang disebabkan oleh rasa kegagalan dalam mencapai makna atau tujuan hidup.

Pemahaman masyarakat Indonesia tentang kesehatan mental masih cenderung rendah. Masih banyak orang Indonesia dengan masalah kesehatan mental tidak dapat ditangani dengan baik. Masyarakat cenderung memberikan perspektif negatif mengenai individu yang mengalami gangguan mental. Hal ini mempersulit seseorang dengan gangguan mental untuk membuka diri terhadap pengobatan dan justru merasa tertindas oleh stigma masyarakat.

Stres dan kecemasan yang berkepanjangan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan mempengaruhi daya tahan tubuh. Pencegahan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti: melakukan aktivitas yang disukai (hobi), olahraga, pendekatan spiritual dan religius, melakukan kegiatan yang positif, sampai *sharing* kepada orang lain yang bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi stres yang dirasakan. Penanganan untuk seseorang yang mengalami gangguan mental dapat bervariasi tergantung dengan usia dan kondisi yang dialami.

Di Indonesia fasilitas kesehatan mental masih kurang memadai. Oleh karena itu, diperlukannya wadah untuk mendukung kesehatan mental dan memastikan lingkungan yang sehat serta menyenangkan bagi pejuang kesehatan mental. Dengan memperhatikan dari segi psikologis, medis maupun lingkungan sekitar agar dapat menciptakan ruang aman dan nyaman serta membantu proses penyembuhan. Salah satu caranya dengan pendekatan *Healing Environment* yaitu desain lingkungan terapi yang mendukung pemulihan terhadap tingkat stres, sehingga menghasilkan pemikiran yang positif. Lingkungan yang memperhatikan dari berbagai sisi yang menggabungkan unsur alam, indra, dan psikologis [7].

Healing environment memiliki desain yang mengintegrasikan elemen alam secara visual dan fisik. Lingkungan ini dapat mendukung proses penyembuhan dan pemulihan fisik, emosional, dan psikologis. Konsep ini dipilih agar dapat menciptakan ruang yang mendukung pemulihan tidak hanya melalui medis, tetapi juga menciptakan ruang yang mendukung kedamaian batin dan kesejahteraan secara keseluruhan. *Healing environment* menggabungkan elemen-elemen alam, pencahayaan yang baik, serta penggunaan material alami. Dengan demikian, *healing environment* sangat cocok diimplementasikan pada bangunan *mental health care center* yang dapat mendukung pemulihan bagi seseorang dengan gangguan kesehatan mental seperti korban perundungan.

Untuk dapat menciptakan lingkungan penyembuhan atau menerapkan konsep *healing environment* yang baik dalam bangunan *mental health care center*, tentunya terdapat beberapa kriteria dalam mewujudkan hal tersebut. Kriteria ini diharapkan dapat menghasilkan lingkungan penyembuhan yang baik dalam bangunan *mental health care center* untuk mendukung penyembuhan mental bagi korban perundungan. Kriteria tersebut adalah [8]:

a. Desain Organik dan Integrasi Alam

Desain memiliki keterhubungan dengan alam seperti penggunaan jendela besar dengan *view* taman atau lanskap luar, adanya tanaman hijau, pohon, serta elemen alam di sekitar. Penggunaan material alami seperti kayu, batu, dan bambu. Adanya tanaman *indoor* juga dapat menciptakan ketenangan serta meningkatkan kualitas udara.

b. Sirkulasi dan Alur Ruang yang Lancar

Desain sirkulasi yang jelas dan mudah dilengkapi dengan tanda/rambu petunjuk. Adanya ruang terbuka, tanpa banyak pembatas atau koridor yang gelap, agar merasa lebih lega dan bebas bergerak. Serta desain ruang yang fleksibel atau bisa disesuaikan untuk berbagai aktivitas, meditasi, bekerja, atau beristirahat.

c. Pencahayaan Alami dan Buatan

Memaksimalkan pencahayaan alami seperti penggunaan jendela besar. Sedangkan untuk pencahayaan buatan menggunakan cahaya yang lembut dan tidak menyilaukan seperti lampu dengan *dimmer* atau pencahayaan yang bisa disesuaikan.

d. Ruang untuk Kesehatan Mental dan Relaksasi

Ruang khusus untuk meditasi, yoga, atau latihan pernafasan untuk menyegarkan pikiran dilengkapi dengan matras, bantal, alat bantu relaksasi. Untuk ruang terapi dilengkapi dengan furnitur ergonomis dan suasana menenangkan. Furnitur seperti kasur yang baik, kursi santai, tempat tidur yang nyaman untuk mendukung relaksasi dan pemulihan fisik. Penggunaan aromaterapi seperti minyak *essensial* dapat meningkatkan relaksasi dan mempercepat pemulihan. Serta dilengkapi dengan pencahayaan alami, musik yang menenangkan, dan warna yang lembut dari dekorasi sekitar.

e. Privasi dan Kenyamanan

Penggunaan pembatas ruang, partisi, dan adanya ruang pribadi yang aman dan tenang dengan desain yang cukup untuk pengawasan medis, tetapi tetap terjaga privasinya. Area sosial yang nyaman dan bebas tekanan seperti ruang makan, ruang tamu, dan lounge untuk interaksi sosial.

f. Pengendalian Suara dan Akustik

Penggunaan material peredam suara, seperti karpet atau dinding akustik dengan desain ruang yang terbuka dengan jalur pengalihan suara. Serta memasukkan suara alami seperti aliran air dari kolam atau air mancur, suara burung, suara angin yang dapat meningkatkan pengalaman sensorik dan efek menenangkan.

g. Sirkulasi Udara dan Ventilasi yang Baik

Penggunaan ventilasi silang dengan jendela yang menghadap satu sama lain atau ventilasi atap. Adanya tanaman penyaring udara di dalam ruangan seperti lidah mertua, tanaman *spider*, tanaman peace lily yang dikenal efektif dalam menyaring polutan di udara.

h. Desain Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan

Penggunaan pertimbangan energi terbarukan untuk mengurangi jejak karbon dan meningkatkan efisiensi energi. Penggunaan sistem pemanas dan pendingin yang hemat energi juga mendukung keberlanjutan bangunan. Serta sistem pengelolaan air yang efisien, seperti pengumpulan air hujan atau sistem irigasi.

i. Desain yang Aksesibel

Desain yang dapat diakses secara umum, akses yang dapat dilewati oleh orang yang memiliki keterbatasan fisik. Penggunaan ramp, pintu lebar, dan fasilitas aksesibilitas lainnya untuk kenyamanan dan kesetaraan bagi semua pengguna.

j. Estetika yang Menenangkan

Penggunaan warna yang lembut seperti biru muda, hijau, krem, dan warna netral lainnya dapat memberikan rasa ketenangan. Warna hangat krem, coklat, dan oranye. Tekstur halus seperti kain wol, linen, dan kapas dan tekstur natural pada furnitur dan dinding. Serta adanya karya seni, mural, atau lukisan yang menggambarkan keindahan alam.

k. Fasilitas Pendukung Kesehatan

Fasilitas medis yang mendukung, seperti ruang perawatan dengan peralatan medis yang canggih, ruang pemeriksaan yang nyaman, dan ruang observasi yang terang dan luas. Ruang untuk konseling atau terapi psikologis yang nyaman dan tidak menakutkan. Ruang terapi kelompok yang memberikan dukungan sosial dan keterhubungan sesama pasien yang dirancang untuk diskusi terbuka, furnitur yang fleksibel dan suasana yang nyaman. Serta melibatkan psikolog, psikiater, terapis, dan ahli dalam kesehatan mental untuk mendukung pemulihan mental.

l. Desain yang Mendorong Gerakan Fisik

Adanya area atau ruang untuk latihan fisik seperti berjalan ringan, *jogging*, atau latihan fisik yang menyediakan ruang terbuka atau jalur berjalan kaki yang nyaman dan aman. Fasilitas untuk terapi fisik dengan peralatan yang sesuai.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan tahapan dari proses penelitian yang didukung oleh data informasi yang diperoleh dari data literatur, serta hasil dari analisis yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menjelaskan secara detail pembahasan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui analisis serta perbandingan bangunan dengan fungsi yang sama dengan kriteria *healing environment* pada bangunan tersebut.

Tahap ini dilaksanakan dengan membandingkan bangunan yang relevan dengan topik yang diteliti untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pada bangunan tersebut, lalu dikaitkan dengan konsep *healing environment* serta analisis pada kondisi eksisting. Hasil analisis tersebut dijadikan kesimpulan yang menjabarkan implementasi konsep *healing environment* pada *mental health care center* untuk mewujudkan bangunan dengan lingkungan penyembuhan bagi korban perundungan.

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah penerapan konsep *healing environment* pada bangunan dengan fungsi yang sama. Analisis ini melibatkan tiga bangunan yang relevan antara lain, Hangzhou Social Welfare Institute di China, Vejle Psychiatric Hospital di Denmark, dan Kronstad Psychiatric Hospital di Norwegia. Ketiganya dibandingkan satu sama lain untuk dilihat aspek-aspek konsep *healing environment* yang diimplementasikan pada ketiga bangunan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa ketiga bangunan dengan fungsi yang sama menerapkan konsep *healing environment*. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek-aspek konsep yang dimaksud telah diimplementasikan pada ketiga bangunan tersebut. Tabel di bawah ini menyajikan penjabaran lebih rinci mengenai hasil analisis yang telah dilakukan.

Tabel 1 Analisis Bangunan yang Relevan

Aspek	Hangzhou Social Welfare Institute	Vejle Psychiatric Hospital	Kronstad Psychiatric Hospital
Integrasi dengan Alam	Penggunaan jendela kaca besar dengan <i>view</i> taman	Penggunaan jendela kaca besar dengan <i>view</i> taman	Penggunaan jendela kaca besar dengan <i>view</i> lanskap luar, serta adanya taman atap
Sirkulasi yang Lancar	Dirancang dengan beberapa zona sesuai fungsi yang dihubungkan melalui koridor	Tata letak yang memisahkan area publik dan privat	Didesain dengan beberapa atrium yang saling terhubung dengan setiap zona
Pencahayaan Alami dan Buatan	Penggunaan jendela kaca besar	Dirancang menggunakan jendela kaca dan lampu dengan <i>dimmer</i>	Penggunaan jendela kaca yang besar
Ruang untuk Kesehatan Mental dan Relaksasi	Ruang terapi yang nyaman dengan pencahayaan alami	Ruang terapi transparan, pencahayaan alami serta warna yang netral	Ruang terapi dengan pencahayaan alami
Privasi dan Kenyamanan	Adanya ruang pribadi di satu zona serta area bersama yang nyaman di beberapa bagian	Ruang rawat dengan jendela besar dilengkapi furnitur	Ruang rawat dengan <i>view</i> lanskap serta zona hijau yang mendorong interaksi sosial
Pengendalian Suara dan Akustik	Adanya taman dengan sungai yang mengalir ke danau	Adanya taman dengan kolam buatan	Adanya taman atap serta lapangan luas
Sirkulasi Udara yang Baik	Penggunaan jendela yang bisa dibuka lebar	Penggunaan jendela yang bisa dibuka lebar	Penggunaan jendela yang bisa dibuka lebar
Desain Ramah Lingkungan	Adanya jalur pengumpulan dan aliran air hujan serta integrasi ruang hijau	Adanya kolam buatan untuk penampungan air hujan serta integrasi ruang hijau	Bangunan di antara 3 atrium yang menambah cahaya, udara, dan area rekreasi luar ruangan
Desain yang Aksesibel	Ya, pengguna 85% memiliki disabilitas mental serta fisik	Penggunaan material serta fasilitas yang aman untuk disabil	Desain dengan memperhatikan keamanan pada jendela dan tangga
Estetika yang Menenangkan	Penggunaan warna netral yaitu putih	Penggunaan warna netral pada tiap ruangan	Penggunaan warna lembut seperti panel fasad putih dan fasad hijau
Fasilitas Kesehatan	Area terapi yang memiliki bangunan tersendiri	Adanya ruang rawat jalan, ruang terapi, UGD psikiatri, dll	Adanya rawat inap, rawat jalan, poliklinik
Desain yang Mendorong Gerakan Fisik	Adanya taman dengan jalan bebatuan serta bangunan untuk aktivitas	Desain difokuskan untuk aktivitas fisik, adanya lapangan <i>indoor</i>	Adanya lapangan luas untuk aktivitas fisik

Sedangkan pada analisis yang dilakukan pada kondisi eksisting, ditemukan bahwa beberapa aspek mendukung konsep *healing environment*. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi eksisting sangat berpengaruh terhadap penerapan konsep tersebut. Tabel berikut ini menyajikan data yang lebih terperinci terkait hasil analisis yang telah dilakukan.

Tabel 2 Analisis dan Respon pada Kondisi Eksisting

Aspek	Kondisi Eksisting	Respon Desain
Analisis Lingkungan Terhadap Tapak	Luas area tapak 38.000 m ² berada di jalan utama serta jalan alternatif. Dengan KDB 60%, KDH 20%, KTB 10.	Jalan utama dengan lebar 31 m dan jalan alternatif dengan lebar 8 m. GSB 16 m dan 4 m, KDB 22.800 m ² , KDH 7.600 m ² .
Analisis Sirkulasi ke Tapak	Jalan utama 2 arah (GSB 16 m), jalur alternatif 1 arah (GSB 4 m).	Dibuatnya akses masuk dan keluar dari sisi jalan utama dengan jarak yang ditentukan. Area <i>drop off</i> di bagian depan tapak, bangunan pada bagian <i>center</i> , serta area masuk dan keluar <i>basement</i> dari samping tapak
Analisis Iklim Matahari dan Angin Terhadap Tapak	Suhu udara rata-rata pada lokasi tapak sekitar 23-28°C dengan arah mata angin dari arah timur.	Pada sisi timur dibuatkan taman atau perletakkan vegetasi agar meminimalisir panasnya matahari. Bagian <i>center</i> digunakan material pemecah angin dan meminimalisir panas matahari pada siang hari. Dan pada sisi barat dibuatkan <i>open space</i> .
Analisis <i>View</i> dari Dalam dan Luar Tapak	<i>View</i> dari dalam ke luar arah utara jalan utama, arah timur sbu, arah selatan dan barat lahan kosong. Sedangkan <i>view</i> dari luar tapak ke dalam dari berbagai sisi yaitu lahan kosong rerumputan dan beberapa pohon.	Desain bangunan dibuat tinggi agar dapat terlihat dari berbagai sisi serta <i>focal point</i> yang menarik, di sisi timur dibuat pagar vegetasi yang rimbun dan tinggi, sisi barat dibuat <i>open space</i> yang menyatu dengan alam.
Analisis Kontur, Hidrologi, dan Drainase	Kontur pada tapak cenderung datar, perbedaan ketinggian hanya terdapat di antara tapak dan jalur pedestrian.	Membuat rekayasa kontur, dan pembuatan jalur drainase pada tapak dan mengarahkannya ke riol kota.
Analisis Utilitas Terhadap Tapak	Terdapat jaringan listrik, lampu penerangan jalan, dan saluran air di sepanjang jalan tapak.	Perlu adanya area titik kumpul untuk memudahkan evakuasi jika terjadi bencana, serta bak sampah di beberapa titik.
Analisis Vegetasi	Kurangnya vegetasi di dalam dan sekitar tapak yang terdapat rerumputan sehingga tapak menjadi gersang dan panas.	Penanaman vegetasi dengan berbagai fungsi, seperti buffer kebisingan, peneduh, tanaman hias, dll yang ditempatkan di sekitar tapak serta dibuat ruang terbuka hijau.
Analisis Suara dan Kebisingan	Area dengan suara kebisingan yang besar berada di depan tapak yang menjadi jalan utama, serta samping tapak yang berfungsi sebagai sbu.	Penanaman vegetasi dengan fungsi peredam kebisingan di sekitar tapak terutama pada area yang terdapat kebisingan paling besar agar dari dalam ke luar maupun sebaliknya tidak mengganggu

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam mengimplemepentasikan konsep *healing environment* pada bangunan *mental health care center* diperlukan beberapa kriteria, seperti integrasi dengan alam, sirkulasi dan alur yang lancar, pencahayaan alami dan buatan, ruang terapi, area privat dan publik, pengendalian suara dan akustik, sirkulasi udara yang baik, desain ramah lingkungan dan aksesibel, estetika menenangkan, fasilitas kesehatan, serta desain yang mendukung gerakan atau aktivitas fisik. Penjabaran lebih lanjut mengenai kesimpulan yang diperoleh dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Integrasi Alam: penggunaan jendela kaca besar dengan view taman atau lanskap, serta penggunaan material alami;
2. Sirkulasi dan Alur yang Lancar: tata letak yang disesuaikan dengan zona privat dan publik;
3. Pencahayaan Alami dan Buatan: penggunaan jendela kaca besar agar cahaya matahari masuk dan lampu dengan *dimmer* agar bisa disesuaikan;
4. Ruang Terapi dan Relaksasi: ruang terapi dengan pencahayaan alami dan penggunaan warna lembut;
5. Area Privat dan Publik: ruang privat dengan *view* lanskap serta area publik yang nyaman yang mendukung interaksi sosial;
6. Pengendalian Suara dan Akustik: adanya taman dan kolam untuk melatih sensorik;
7. Sirkulasi Udara yang Baik: penggunaan jendela kaca yang bisa dibuka dengan lebar;
8. Desain Ramah Lingkungan dan Aksesibel: adanya kolam buatan untuk penampungan air hujan serta desain yang aman bagi peyandang disabilitas;
9. Estetika Menenangkan: penggunaan warna lembut dan netral pada ruangan dan bangunan;
10. Fasilitas Kesehatan: adanya ruangan atau zona terapi tersendiri yang terpisah dari area lainnya;
11. Desain yang Mendukung Gerakan Fisik: adanya taman yang dilengkapi jalan setapak untuk berjalan santai, *jogging*, ruang dan lapangan untuk aktivitas fisik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih pemakalah sampaikan kepada rekan-rekan yang membantu bertukar informasi dalam penyusunan makalah ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak L. Edhi Prasetya, S.T., M. T., selaku Dosen Pembimbing yang sudah memberikan banyak arahan dan dukungan selama penyusunan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. BPK RI. *Undang-undang (UU) No. 18 Tahun 2014*. [Online] from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38646/uu-no-18-tahun-2014> (2014). [Accessed on 23 March 2023].
- [2]. Elaine, Meilita. *KPAI Ungkap Sekitar 3.800 Kasus Perundungan Sepanjang 2023, Hampir Separuh Terjadi di Lembaga Pendidikan*. [Online] from <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/kpai-ungkap-sekitar-3-800-kasus-perundungan-sepanjang-2023-hampir-separuh-terjadi-di-lembaga-pendidikan/> (2024). [Accessed on 25 September 2024].
- [3]. Revanda Han. *KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah*. [Online] from <https://www.tempo.co/arsip/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah-78415> (2024). [Accessed on 25 September 2024].
- [4]. American Psychiatric Association. *Optimal Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. 5th ed. Wshington DC: American Psychiatric Association (2013).
- [5]. Vikram. P. *Where There Is No Psychiatrist*. Bell & Bain Limited, UK (2003).
- [6]. M. E. Cavanagh. *The caunseling Experience: A Theoretical and Practical Approach*. Monterey: Book/Cole Publishing Company (1982).
- [7]. M. L. Knecht. "Optimal Healing Environments," *Healthy Communities by Design: Redlands and Loma Linda, CA*, Nov. (2010).

- [8]. R. Van der Walt and I. Breed, “*The mindful landscape: a healing outdoor experience for Weskoppies psychiatric hospital,*” *South African Journal of Art History*, vol. 27, no. 2, pp. 273–295 (2012)